



Hubungan Karakteristik Ibu, Balita Dan Kepatuhan Datang Ke Posyandu Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu Tahun 2023

The Relationship between Maternal Characteristics, Toddlers and Compliance to the Posyandu with the Nutritional Status of Toddlers at the Padang Serai Health Center, Bengkulu City, 2023

Retno Ajeng Wulandari ¹⁾, Ida Samidah ²⁾, Lezi Yovita Sari ³⁾

¹⁾ Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author:

Desti@gmail.com ¹⁾

ARTICLE HISTORY

Received [29 Agustus 2023]

Revised [30 September 2023]

Accepted [16 Oktober 2023]

Kata Kunci :

Status gizi, karakteristik ibu, karakteristik balita, kepatuhan datang ke Posyandu, BBLR

Keywords :

Nutritional status, maternal characteristics, under-five characteristics, attendance compliance to Posyandu, LBW

This is an open access

article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Balita merupakan kelompok umur yang paling sering menderita masalah kekurangan gizi dan gizi buruk yang dapat dinilai dengan melakukan pengukuran status gizi. Status Gizi balita berhubungan erat dengan berbagai faktor antara lain usia ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan orang tua, jumlah pendapatan keluarga, karakteristik anak dan keteraturan ibu memeriksakan anaknya ke unit pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik ibu, balita dan kepatuhan datang ke Posyandu dengan status gizi balita di Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu tahun 2023. Metode penelitian ini adalah penelitian observasional dengan menggunakan pendekatan cross sectional study dan desain penelitian ini difokuskan untuk mengetahui faktor karakteristik ibu, balita dan kepatuhan datang ke Posyandu yang mempengaruhi status gizi balita dengan jumlah sampel 87 sampel dengan metode penarikan sampel secara purposive sampling kemudian dilakukan wawancara dan pengisian kuesioner oleh orang tua/ibu balita lalu dilakukan pengukuran status gizi berdasarkan pengukuran antropometri BB/UU dibandingkan dengan nilai Z-score WHO_NCHS. Hasil analisis uji univariat responden yang memiliki balita dengan status gizi baik sebanyak 78 responden (89,3%) sedangkan responden yang memiliki balita dengan status gizi kurang sebanyak 9 responden (10,3%). Hasil analisis Bivariat Tidak ada hubungan karakteristik ibu, balita dan tingkat kepatuhan kunjungan ibu ke posyandu dengan status gizi balita di Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu Tahun 2023. Peneliti menyarankan kepada pihak puskesmas dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat dalam upaya peningkatan pelayanan kesehatan pada ibu dan anak terutama dalam pemberian penyuluhan kepada ibu terkait dengan posyandu dan status gizi pada balita.

ABSTRACT

Toddlers are the age group that most often suffers from malnutrition and malnutrition, which can be assessed by measuring nutritional status. Nutritional status of toddlers is closely related to various factors including mother's age, mother's education level, parents' occupation, total family income, child characteristics and the regularity of mothers checking their children to the health service unit. This study aims to determine the relationship between the characteristics of mothers, toddlers and compliance to come to Posyandu with the nutritional status of toddlers at the Padang Serai Health Center, Bengkulu City in 2023. This research method is observational research using a cross sectional study approach and this research design is focused on knowing the factors of maternal characteristics, toddlers and compliance with coming to Posyandu that affect the nutritional status of toddlers with a total sample of 87 samples with a purposive sampling method then conducted interviews and filling out questionnaires by parents / mothers of toddlers and then measuring nutritional status based on anthropometric measurements of BB / UU compared to WHO_NCHS Z-score values. The results of the univariate test analysis of respondents who had toddlers with good nutritional status were 78 respondents (89.3%) while respondents who had toddlers with poor nutritional status were 9 respondents (10.3%). Bivariate analysis results There is no relationship between the characteristics of mothers, toddlers and the level of compliance of maternal visits to posyandu with the nutritional status of toddlers at the Padang Serai Health Center, Bengkulu City in 2023. Researchers suggest that the health center can provide useful information and input in efforts to improve health services for mothers and children, especially in providing counseling to mothers related to posyandu and nutritional status in toddlers.

PENDAHULUAN

Rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN 2020-2024) pada tahun 2020 mengatakan bahwa perbaikan status gizi masyarakat adalah salah satu prioritas dalam menurunkan angka prevalensi Balita gizi kurang menjadi 8,1% dan prevalensi balita pendek menjadi 24,1%

(RPJMN,2020). Permasalahan gizi juga dimasukkan kedalam Sustainable Development Goals (SDGs) dengan tujuan pertama yaitu mengatasi masalah kekurangan gizi, meningkatkan kesehatan anak dan menekan angka kematian anak dengan faktor yang disebabkan oleh gizi buruk. Masalah gizi buruk dan gizi kurang belum terselesaikan dengan benar dalam skala Internasional maupun Nasional. World Health Organization(WHO) pada tahun 2012 menjelaskan bahwa, jumlah penderita kurang gizi di dunia mencapai 104 juta anak, dimana kondisi kurang gizi menjadi faktor sepertiga atas penyebab kematian anak di seluruh dunia (WHO,2012) .

Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2018 prevalensi balita di seluruh dunia yang mengalami stunting menurun dari 32,5% menjadi 21,9%. Namun, terdapat 49 juta balita yang mengalami gizi kurang dan hampir 17 juta balita mengalami gizi buruk pada tahun 2018. Prevalensi gizi buruk tertinggi terdapat di benua Afrika dan sebagian benua Asia Selatan. Banyak anak balita di negara-negara di Asia Tenggara yang kekurangan gizi dan stunting. Angka kejadian stunting dan gizi buruk pada balita tahun 2017 di benua Asia Tenggara, prevalensi balita mengalami stunting 16-44%, prevalensi balita mengalami gizi buruk 9-26% dan gizi kurang 6-13% (WHO, 2018).

Di Indonesia, masalah status gizi masih perlu mendapat perhatian. Pada masa balita kurangnya asupan gizi akan menyebabkan kekurangan energi protein. Status gizi balita merupakan masalah penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua (Mayasari, Kasumayanti, 2021). Sama seperti pernyataan dari (Rahardjo, dkk, 2019) yang menyatakan bahwa lima tahun pertama kehidupan merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat singkat dan tidak dapat terulang kembali, masa ini sering juga disebut masa emas (Golden Period), jendela kesempatan (window of opportunity) dan masa kritis (Rahardjo, dkk, 2019).

Permasalahan gizi ini juga menjadi suatu bentuk dari ketimpangan sosial yang ada di Indonesia dimana masyarakat dari kalangan ekonomi ke atas cenderung mengalami permasalahan gizi berlebih sedangkan masyarakat dari ekonomi ke bawah atau masyarakat miskin cenderung mengalami gizi yang kurang dan gizi buruk. Dengan demikian, sebaiknya masyarakat meningkatkan perhatian terhadap kesehatan guna mencegah terjadinya gizi salah (malnutrisi) dan risiko untuk menjadi kurang gizi. Masalah gizi merupakan masalah yang ada di tiap-tiap negara, baik negara miskin, negara berkembang dan negara maju. Negara miskin cenderung dengan masalah gizi kurang, hubungan dengan penyakit infeksi dan negara maju cenderung dengan masalah gizi lebih. Saat ini di dalam era globalisasi dimana terjadi perubahan gaya hidup dan pola makan, Indonesia menghadapi permasalahan gizi ganda (Aryastami dan Tarigan, 2017).

Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) mencatat pada 2018 ada lebih dari 821 juta orang menderita kelaparan, kerawanan pangan, dan gizi buruk di seluruh dunia. PBB mencatat jumlah ini terus meningkat selama tiga tahun terakhir. Berdasarkan data dari Global Hunger Index 2017 Indonesia masih mengalami kelaparan yang di derita oleh 19 juta penduduknya. Menurut Global Hunger Index 2018, Indonesia dinilai memiliki masalah kelaparan tingkat serius yang memerlukan perhatian lebih. Dalam laporan tersebut, lembaga nirlaba Welthungerhilfe dan Concern Worldwide menghitung indeks global kelaparan berdasarkan empat indikator. Di antaranya adalah kasus kurang gizi dari populasi penduduk, stunting pada anak usia di bawah 5 tahun, kematian anak di bawah usia 5 tahun, dan anak usia di bawah 5 tahun yang tidak dirawat dengan baik (PBB,2018).

Data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, prevalensi Stunting saat ini masih berada pada angka 24.4%. Angka ini dinilai masih lebih tinggi dari standar WHO sebesar 20% dan jauh dari target tahun 2024. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melalui Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) melaporkan, prevalensi balita yang mengalami stunting di Indonesia sebesar 21,6% pada 2022. Angkanya mengalami penurunan 2,8% poin dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 24,4%. Angka balita stunting Provinsi Bengkulu berada pada angka 19,8 persen, naik pada tahun 2021 pada 22,10 persen. Sedangkan data nasional balita stunting di Indonesia mencapai 21,6% pada tahun 2022.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Bengkulu tahun 2021 terdapat 21.185 balita yang melakukan penimbangan, dari jumlah tersebut ada 80 (0,4%) balita yang mengalami gizi kurang (BB/U) , 82 (0,4%) balita pendek (TB/U), dan 66 (0,3%) balita kurus (BB/TB). (Dinas Kesehatan Kota, 2021). Data dari Puskesmas Padang Serai tahun 2022, terdapat 7512 balita, yang melakukan penimbangan sebanyak 4789 balita dan yang tidak naik berat badannya sebanyak 25 balita. (Puskesmas Padang Serai,2022)

Faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita yaitu faktor secara langsung yakni, kurangnya asupan makanan, dan penyakit infeksi yang mungkin di derita si anak dan faktor yang mempengaruhi secara tidak langsung yaitu : pendapatan orang tua, ketersediaan pangan dalam rumah tangga, pola makan, sanitasi lingkungan, pelayanan kesehatan, pekerjaan orang tua, pengetahuan (Oktarindasarira, 2020). Sedangkan faktor kurang gizi menurut Lasiapetto et al (2010) antara lain umur ibu, tinggi badan ibu, pendidikan ibu, praktek pemberian nutrisi, persepsi ibu



terhadap pertumbuhan anak, jumlah anak, jarak kelahiran, berat badan lahir rendah, pendapatan keluarga, umur, jenis kelamin, penyakit infeksi, kematian salah satu orang tua dan tabu terhadap makanan. Pola makan adalah cara seseorang atau sekelompok orang menggunakan makanan yang tersedia sebagai reaksi terhadap tekanan ekonomi dan sosial budaya yang dialaminya (Almatsier, 2005 dalam Hasibuan, Siagan, 2020), sedangkan menurut Sediaoetama (1991), pola makan adalah kebiasaan makan yang terbentuk dan dalam jumlah, maka tubuh akan mendapatkan kondisi kesehatan gizi yang baik. Konsumsi gizi kesehatan terbaik disebut konsumsi yang cukup (Sediaoetama, 1991 dalam Hasibuan, Siagan, 2020). Pekerjaan orang tua berkaitan dengan pendapatan keluarga, maka dapat dikatakan bahwa jenis pekerjaan juga dapat menentukan siapa yang memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Ibu yang bekerja menghabiskan lebih sedikit waktu untuk membesarkan anak dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, yang berdampak pada kualitas pengasuhan dan status gizi anaknya. Ibu yang bekerja dari pagi hingga malam tidak memiliki banyak waktu untuk memperhatikan kebutuhan makanan dan gizi anaknya (Fauzia, dkk, 2019). Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan ibu tentang gizi yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Pengetahuan ibu tentang gizi buruk dan kurangnya penerapan pengetahuan gizi dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan masalah gizi terutama pada anak (Bintang, 2020). Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi menentukan bagaimana ibu memberikan makanan kepada anaknya sesuai dengan kebutuhannya. Pengetahuan yang tinggi tentang gizi ibu dapat membantu mengidentifikasi berbagai masalah, seperti pemilihan dan pemberian makanan yang beragam (Moehji, 2003 dalam Bintang, 2020).

Peran keluarga dalam memenuhi kecukupan gizi keluarga yaitu membantu setiap anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan makan 3 kali sehari dan mengandung zat gizi yang dibutuhkan keluarga (Friedman, Browden, dan Jones, 2018). Berhasil tidaknya keluarga meningkatkan status gizi balita tergantung pada kepatuhan keluarga dalam penatalaksanaan gizi balita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Endriani Martina Yunus (2017) di desa Tanjung Gunung Kabupaten Bangka Tengah, menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita. Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator sosial dalam masyarakat karena melalui pendidikan sikap tingkah laku manusia dapat meningkat dan berubah citra sosialnya. Pendidikan ibu merupakan modal utama dalam menunjang ekonomi keluarga, juga berperan dalam penyusunan makan keluarga serta pengasuhan dan perawatan anak. Dan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramli et al (2009) di Maluku Utara, menunjukkan bahwa usia anak, jenis kelamin anak, jumlah makanan keluarga per hari, pendapatan serta pekerjaan ayah juga merupakan faktor risiko stunting.

Menurut Studi kohort di Ethiopia menunjukkan bayi dengan jenis kelamin laki-laki memiliki risiko dua kali lipat menjadi stunting dibandingkan bayi perempuan pada usia 6-12 bulan (Medhin dalam Anisa 2012). Sejalan dengan penelitian tersebut hasil Riskesdas 2013 menunjukkan Prevalensi balita yang stunting lebih tinggi pada jenis kelamin laki-laki sebesar 18,8%, dibandingkan pada perempuan yaitu 17,1%. (Riskesdas 2013). Menurut penelitian Dinda Putri (2017) menyatakan tidak terdapat hubungan karakteristik balita dan pengasuh terhadap status gizi balita satu tahun setelah mendapatkan konseling di Kecamatan Manrijeron Yogyakarta. Sedangkan menurut penelitian Agesti Labada (2016) menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan status gizi balita yang berkunjung di Puskesmas Bahu.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dimana peneliti hanya melakukan pengamatan langsung terhadap variabel yang diteliti tanpa memberikan perlakuan. Pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuantitatif, metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal sampai pembuatan desain penelitian (Sugiyono, 2013), menggunakan pendekatan cross sectional study dan desain penelitian ini difokuskan untuk mengetahui hubungan karakteristik ibu, Balita dan kepatuhan ke posyandu dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu Tahun 2023. Subjek penelitian diobservasi dan diukur dalam waktu bersamaan.

HASIL

Analisis Univariat

Analisis univariat adalah langkah awal yang perlu dilakukan peneliti untuk mengetahui gambaran data yang telah dikumpulkan. Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakter masing-masing variabel yang diteliti. Analisis ini juga untuk menyederhanakan kumpulan hasil pengukuran sehingga data-data tersebut menjadi informasi yang berguna. Analisis ini disajikan dalam

bentuk tabel distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yang diteliti baik dependen maupun independent.

Karakteristik Ibu

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu di Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu Tahun 2023

Karakteristik	Frekuensi(f)	Persentase (%)
Usia		
WUS/PUS atau dewasa (19-44 tahun)	87	100
Pra lanjut usia (45-59 tahun)	0	0
Total	87	100%
Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0
Dasar (SD– SMP/SLTP)	13	14,9
Menengah (SMA/SLTA/SMK)	44	50,6
Tinggi (Diploma/Sarjana)	30	34,5
Total	87	100%
Pekerjaan		
Bekerja	17	19,5
Tidak Bekerja	70	80,5
Total	87	100%

Table 1 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia diatas menunjukkan bahwa terdapat seluruh responden dengan range usia 19 – 44 tahun sebanyak 87 responden (100%) dan untuk range usia 45 – 59 tahun tidak ada (0%). Kemudian untuk kategori pendidikan mayoritas menengah yaitu terdapat sebagian besar responden sebanyak 44 responden (50,6%), diikuti pendidikan tinggi yaitu terdapat hampir sebagian responden sebanyak 30 responden (34,5%) dan pendidikan dasar yaitu terdapat sebagian kecil responden sebanyak 13 responden (14,9%). Sedangkan untuk pekerjaan ibu yaitu Sebagian besar tidak bekerja yaitu terdapat sebagian kecil responden sebanyak 17 responden atau 19,5%.

Karakteristik Balita

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita di Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu Tahun 2023

Karakteristik	Frekuensi(f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki laki	45	51,7
Perempuan	42	48,3
Total	87	100%
Berat Badan Lahir		
Normal	69	79,3
BBLR	18	27,7
Total	87	100%
TB Saat Ini		
Normal	66	75,9
Tidak Normal	21	24,1
Total	87	100%
Riwayat Penyakit		
Ada	9	10,3
Tidak ada	78	89,7
Total	87	100%

Berdasarkan Table 2 didapatkan distribusi frekuensi karakteristik Balita berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden laki laki sebanyak (51,7%), hampir sebagian

responden perempuan sebanyak 42 responden (48,3%). Sedangkan balita dengan BBLR yaitu terdapat hampir sebagian balita sebanyak 18 balita (27,7%) , dan berat badan lahir normal yaitu hampir seluruh responden sebanyak 69 balita (79,3%). Tinggi badan balita normal yaitu terdapat sebagian besar responden sebanyak 66 balita (75,9 %) sedangkan tinggi badan balita atau (24,1 %). Balita yang memiliki riwayat penyakit yaitu terdapat sebagian kecil responden sebanyak 9 balita (10,3%) dan yang tidak memiliki riwayat penyakit yaitu terdapat hampir seluruh responden sebanyak 78 (89,7%).

Kepatuhan Datang Ke Posyandu

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Responden datang ke Posyandu di Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu Tahun 2023

Kepatuhan	Frekuensi(f)	Persentase (%)
Patuh	76	87,4
Tidak Patuh	11	12,6
Total	87	100%

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan bahwa hampir seluruh responden sebanyak 76 respoden (87,4%) patuh datang ke posyandu dan terdapat sebagian kecil responden sebanyak 11 responden (12,6%) tidak patuh datang ke posyandu.

Status Gizi Balita

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Gizi Balita di Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu Tahun 2023

Status Gizi Balita	Frekuensi(f)	Persentase (%)
Normal	78	89,7
Tidak Normal	9	10,3
Total	87	100%

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan bahwa hampir seluruh responden balita sebanyak 78 Balita (89,7%) mempunyai berat badan normal dan terdapat sebagian kecil responden balita sebanyak 9 balita (10,3%) mengalami berat badan tidak normal.

Analisa Bivariat

Analisa bivariat bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen. Untuk itu digunakan uji chisquare dengan nilai $p < 0,05$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dengan tabel sebagai berikut:

Hubungan Usia Ibu dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Padang Serai Tahun 2023.

Tabel 5 Hubungan Usia Ibu Dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Padang Serai Tahun 2023

Variabel Gizi	Status WUS/Pus Dewasa (19-44 th) f	Usia		Pra Usia (49-55 th) F	lanjutJumlah %	Persentase (%)	P- Value
		%	%				
Normal	78	89	0	0	78	89,7	
Tidak Normal	9	11	0	0	9	10,3	
Total	87	100	0	0	87	100	

Berdasarkan tabel 5 hasil penelitian distribusi frekuensi usia ibu seluruh responden berada pada usia 19 – 44 tahun (100%), sehingga tidak dapat diolah untuk dihubungkan dengan status gizi balita. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa usia ibu tidak ada hubungannya dengan status gizi Balita.

Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Padang Serai Tahun 2023.

Pendidikan ibu didapatkan dari kuisioner yang diisi setiap ibu yang mempunyai balita dan bersedia menjadi responden pada penelitian ini, jika pendidikan ibu hanya tamat SD dan SMP, disebut pendidikan dasar, SMA pendidikan menengah, dan perguruan tinggi dianggap pendidikan Tinggi. Berikut hasil pendidikan ibu

Tabel 6 Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Padang Serai Tahun 2023

Variabel	Pendidikan						Jumlah	Persen tase (%)	P Value
	Dasar		Menengah		Tinggi				
Status Gizi	f	%	f	%	f	%			
Normal	10	11	39	45	29	33	78	89,7	
Tidak Normal	3	3	5	5	1	1	9	10,3	0.141
Total	13	14	44	50	30	34	87	100	

Berdasarkan tabel 6 ibu dengan pendidikan dasar, menengah dan tinggi mayoritas memiliki balita dengan status gizi baik terdapat hampir seluruh responden balita sebanyak 78 balita (89,7%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,141 ($\alpha > 0,05$), yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita di Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu tahun 2023.

Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Padang Serai Tahun 2023.

Hasil penelitian hubungan frekuensi pekerjaan ibu dengan status gizi anak balita di Puskesmas Padang Serai tahun 2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Padang Serai Tahun 2023

Status Gizi	Bekerja		Tidak Bekerja		Jumlah		Persentase (%)	P-Value
	f	%	f	%	f	%		
Normal	15	17	63	72	78	89,7		
Tidak Normal	2	2	7	8	9	10,3	0.560	
Total	17	19	70	80	87	100		

Berdasarkan tabel 7 ibu yang bekerja mayoritas terdapat sebagian kecil responden balita dengan status gizi baik yaitu sebanyak 15 balita (17,2%) dan ibu yang tidak bekerja mayoritas juga terdapat sebagian besar responden balita dengan status gizi baik sebanyak 63 balita (72,5%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,560 ($\alpha > 0,05$), yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita di Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu tahun 2023.

Hubungan Jenis Kelamin Balita Dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Padang Serai Tahun 2023.

Hasil penelitian hubungan jenis kelamin balita dengan status gizi anak balita di Puskesmas Padang Serai tahun 2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Hubungan Jenis Kelamin Balita Dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Padang Serai Tahun 2023

Gizi	Laki		puan		h	se (%)	Value
	f	%	f	%			
Normal	42	48	36	41	78	89,7	
Tidak Normal	3	3	6	7	9	10,3	0.208
Total	45	51	42	48	87	100	



Berdasarkan tabel 8 baik jenis kelamin laki laki ataupun perempuan terdapat hampir seluruh responden balita mempunyai status gizi normal 78 balita (89,7%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,208 ($\alpha > 0,05$), yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan status gizi balita di Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu tahun 2023.

Hubungan Berat Badan Lahir Balita Dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Padang Serai Tahun 2023.

Hasil penelitian hubungan Berat Badan Lahir balita dengan status gizi anak balita di Puskesmas Padang Serai tahun 2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 9 Hubungan Berat Badan Lahir Balita Dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Padang Serai Tahun 2023

Status Gizi	Normal		BBLR		Jumlah	Persentase (%)	P-Value
	f	%	f	%			
Normal	63	72	15	17	78	89,7	0.274
Tidak Normal	6	6	3	3	9	10,3	
Total	69	79	18	20	87	100	

Tabel 9, menunjukkan bahwa terdapat sebagian kecil responden balita dari total 18 (20,7%) balita dengan berat badan lahir tidak normal dan terdapat sebagian kecil responden balita yang mempunyai status gizi tidak normal hanya 3 balita (3,4%). Tidak ada hubungan antara berat badan lahir dengan status gizi balita di Puskesmas Padang Serai Tahun 2023, dimana hasil uji statistic yang diperoleh yaitu $p=0,274 > 0,05$.

Hubungan Kunjungan ke Posyandu Dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Padang Serai Tahun 2023.

Hasil penelitian hubungan Kunjungan ke Posyandu dengan status gizi anak balita di Puskesmas Padang Serai tahun 2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 10 Hubungan Kunjungan ke Posyandu Dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Padang Serai Tahun 2023

Status Gizi	Teratur		Tidak Teratur		Jumlah		Persentase (%)	P-Value
	f	%	f	%	f	%		
Normal	70	80	8	9	78	89,7	0.083	
Tidak Normal	6	7	3	3	9	10,3		
Total	76	87	11	12	87	100		

Tabel 10 menunjukkan bahwa terdapat sebagian kecil responden dari total 11 (12,6%) responden yang tidak teratur datang ke posyandu ada 3 (3,4%) balita dengan status gizi tidak normal. Hasil uji statistic didapatkan tidak ada hubungan antara keteraturan datang ke posyandu dengan status gizi balita di Puskesmas Padang Serai Tahun 2023, dimana hasil uji statistic yang diperoleh yaitu $p=0,083 > 0,05$.

PEMBAHASAN

Karakteristik Ibu dan Anak

Karakteristik adalah arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Menurut Notoatmodjo (2012) karakteristik seseorang merupakan sifat yang membedakan seseorang dengan yang lain berupa pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah anak, dan jumlah keluarga dalam rumah tangga yang mempengaruhi perilaku seseorang. Karakteristik ibu yang telah diteliti dalam penelitian ini adalah umur ibu, pekerjaan dan pendidikan, sedangkan karakteristik anak antara lain jenis kelamin dan berat badan lahir.

Kunjungan Ke Posyandu

Keaktifan atau keteraturan ibu balita ke posyandu merupakan datangnya balita ke posyandu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan misalnya penimbangan, imunisasi, penyuluhan, gizi dan lain sebagainya. Ibu dikatakan aktif/teratur ke posyandu jika ibu hadir dalam mengunjungi posyandu sebanyak ≥ 8 kali dalam 1 tahun, sedangkan ibu dikatakan tidak aktif/tidak teratur ke posyandu jika ibu hadir dalam mengunjungi posyandu < 8 kali dalam 1 tahun (Departemen Kesehatan RI, 2008).

Hasil kajian dari beberapa jurnal, kisaran persentase keaktifan ibu balita ke posyandu yang terendah yaitu 21,5% dan yang tertinggi 93,0%. Dari hasil penelitian ini bahwa terdapat hampir seluruh ibu yang teratur dan aktif datang ke posyandu ada 76 (87,4%) responden, sedangkan terdapat sebagian kecil responden yang tidak teratur ada 11 (12,6%) responden.

Menurut Diagama, W. (2019) menunjukkan ibu tidak aktif/teratur ke posyandu (62%) dikarenakan kurangnya fasilitas kesehatan yang ada di posyandu, kurangnya kualitas pelayanan kesehatan di posyandu, dan kurangnya kegiatan dari Puskesmas sehingga ibu tidak tertarik untuk datang membawa anaknya ke posyandu.

Hasil penelitian Fitri Yani A. (2016), ibu yang aktif ke posyandu (21,5%) dan yang tidak aktif ke posyandu (78,5%), hal ini dikarenakan ibu balita berpikir bahwa kegiatan posyandu hanya pada anak yang berusia 0 – 9 bulan, setelah imunisasi lengkap ibu yang memiliki balita tidak akan aktif lagi datang ke posyandu. Sedangkan penelitian Iswati (2019) menunjukkan, ibu yang aktif ke posyandu (42,9%) dan yang tidak aktif ke posyandu (57,1%).

Status Gizi Balita

Indeks yang digunakan dalam penentuan status gizi balita yaitu BB/U yang dikategorikan menjadi status gizi lebih, gizi kurang dan gizi buruk dimasukkan dalam status gizi tidak normal, sedangkan status gizi baik masuk dalam katagori status gizi normal. Dari hasil peneltian didapatkan bahwa hampir seluruh balita di wilayah kerja Puskesmas Padang Serai berada pada status gizi normal 78 (89,7%) balita.

Hasil kajian terhadap beberapa jurnal, kisaran prevalensi status gizi balita gizi baik yaitu berkisar antara 48,9% hingga 92,7%. Kisaran prevalensi status gizi kurang yaitu berkisar antara 5,5% hingga 40,0%. Sedangkan prevalensi status gizi buruk dan gizi lebih pada balita memiliki kisaran pada angka 18,3% dan 3,2%.

Status gizi anak balita akan terus dipantau oleh kader dan petugas kesehatan melalui KMS yang menggunakan BB/U sebagai indikator antropometri pemantauan status gizi, sehingga apabila terdapat gangguan pertumbuhan atau kesehatan lainnya akan lebih cepat diketahui dan ditindak lanjuti. Prevalensi status gizi buruk di Indonesia berdasarkan Riskesdas (2018) yaitu sebesar 3,9%. sedangkan dari penelitian Diagama, W. (2019) sebesar 18,3% dan penelitian Rismawati (2020) sebesar 11,1%. Prevalensi status gizi kurang di Indonesia sebesar 13,8. Dan berdasarkan penelitian Asdhany C. (2012) sebesar 16,4%, penelitian Fitri Yani A. (2016) sebesar 34,24%, penelitian Demas Kilang (2017) sebesar 27,5%, penelitian Abiyoga, A. (2019) sebesar 36,5%,

Hubungan Usia ibu dengan Status Gizi Balita

Usia seseorang sedemikian besarnya akan mempengaruhi perilaku, karena semakin lanjut umurnya, maka semakin lebih bertanggung jawab, lebih tertib, lebih bermoral, lebih berbakti dari usia muda. Usia ibu yang menjadi indikator dalam kedewasaan dalam setiap pengambilan keputusan untuk melakukan sesuatu yang mengacu pada setiap pengalamannya (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Prawirohardjo (2011) usia aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 20-30 tahun. Sedangkan menurut Soetjningsih (2018), tahapan perkembangan individu terdiri dari masa pralahir, bayi, balita, anak, remaja dan dewasa. Ibu yang berumur 21- 40 tahun disebut sebagai dewasa awal dan memiliki tugas perkembangan sebagai orang tua serta mengasuh anak.

Pada penelitian ini usia ibu homogen yaitu seluruh responden berada pada rentang usia Wanita usia subur atau pasangan usia subur 19 – 44 tahun yang mempunyai potensi baik untuk diberdayakan dalam peningkatan status gizi balita. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak ada hubungan usia ibu dengan status gizi balita di puskesmas padang serai kota Bengkulu tahun 2023.

Menurut analisis peneliti meskipun ada potensi, jika keluarga tidak diberdayakan secara optimal akan mempengaruhi status gizi balita. Menurut Mc Guire dan Eigsti (2002) beberapa faktor yang mempengaruhi status gizi kesehatan balita baik sebelum dan setelah lahir antara lain, genetic, kesehatan ibu, pola perilaku Kesehatan dan kondisi lingkungan yang berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, serta kemampuan untuk mendapatkan perawatan Kesehatan yang memadai.

Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Balita

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan hal ini dapat dilihat pada tabel 5.6, hasil penelitian menunjukkan pendidikan ibu secara statistik tidak 65 berhubungan dengan status gizi balita dengan (p -value sebesar 0.141), responden dengan pendidikan dasar, menengah dan tinggi mayoritas terdapat hampir seluruh responden memiliki balita dengan status gizi baik (89,7%). Sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini pendidikan ibu tidak berpengaruh terhadap status gizi balita, hal tersebut dapat terjadi karena pada penelitian ini banyak dari ibu balita yang datang ke puskesmas untuk mendengarkan edukasi dari petugas kesehatan tentang pentingnya keanekaragaman dan jumlah makanan yang baik untuk balita sebagai sumber pembangun dan perkembangan baik dimasa sekarang maupun masa yang akan datang disamping itu Ibu dengan tingkat pendidikan rendah dengan adanya perkembangan teknologi saat ini dapat dengan mudah mengakses informasi dari berbagai media, sehingga mereka dapat meningkatkan pengetahuannya tentang kelengkapan gizi yang baik untuk balitanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sukmawandari (2015) yang mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi pada anak balita, hal ini terjadi karena masih banyak faktor lain yang juga ikut memengaruhi status gizi balita seperti ekonomi. Meskipun pendidikan ibu tinggi tetapi tidak mampu menyediakan sumber-sumber makanan bergizi maka akan berpengaruh pada status gizi balitanya. Selain itu pengetahuan ibu tentang gizi juga ikut berpengaruh, dimana meskipun pendidikan ibu rendah tetapi jika ibu tersebut memiliki pengetahuan yang cukup baik dalam bidang gizi maka ibu tersebut mampu memilih membeli dan menyajikan makanan bergizi bagi balitanya.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Farida (2013) yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan umum yang lebih tinggi tanpa disertai dengan pengetahuan dibidang gizi ibu terutama ibu ternyata tidak berpengaruh terhadap pemilihan makanan untuk keluarga, pengetahuan gizi yang baik akan menyebabkan seseorang mampu menyusun menu yang baik untuk dikonsumsi. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Firmana di kecamatan Godean (2015) yaitu tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi anak (p 0,471 > 0.05). Tidak adanya hubungan pendidikan dengan status gizi dapat dikarenakan perkembangan teknologi yang ada saat ini. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah dengan adanya perkembangan teknologi saat ini dapat dengan mudah mengakses informasi dari berbagai media, sehingga mereka dapat meningkatkan pengetahuannya. Hasil ini berbeda dengan penelitian Putri (2017) yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan status gizi balita. Hasil ini didukung dengan hasil analisis multivariat yang menunjukkan bahwa pendidikan ibu memang merupakan faktor yang berhubungan dengan status gizi balita. Hasil penelitian George di Nigeria (2014) mengemukakan bahwa Pendidikan ibu memainkan peran utama dalam menentukan status gizi anak-anak dengan kebanyakan studi pendidikan ibu rendah adalah faktor penentu utama dari malnutrition Tingkat pendidikan ibu balita di Kelurahan Untia sebagian besar adalah rendah, sedangkan status gizi balita sebagian besar adalah baik. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh adanya kegiatan rutin puskesmas dan posyandu untuk menyampaikan informasi kesehatan dan edukasi tentang gizi anak secara berkala. Sehingga sangat membantu ibu dalam meningkatkan pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan balita sehingga balita dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Selain itu tingkat pendidikan ibu sangat berhubungan dengan pengetahuan dan kemampuan ibu dalam memahami dan mengolah sebuah makanan untuk keluarga agar bernilai gizi untuk balitanya.

Namun untuk menentukan status gizi balita tidak hanya dilihat dari faktor pendidikan saja namun ada faktor lain seperti pengetahuan ibu dan tingkat ekonomi keluarga tidak menutup kemungkinan jika pengetahuan ibu tentang bagaimana mengolah makanan yang baik dan beranekaragaman serta pola asuh anak yang baik juga terhadap gizi balitanya namun mempunyai pendidikan rendah tidak menutup kemungkinannya mempunyai status gizi balita yang baik begitu juga dengan faktor ekonomi jika kemampuan untuk membeli bahan makanan serta menyediakan bahan makanan rendah maka akan berdampak terhadap kemampuan mengkonsumsi makanan bergizi dan berdampak besar terhadap status gizi balita karena masyarakat dengan pendapatan rendah tidak memperdulikan nilai gizi dari makanan yang mereka konsumsi tapi hanya memperhatikan bagaimana cara agar dapat makan dan mengganjal perut untuk setiap harinya.

Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Status Gizi Balita

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.7 hasil data statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan orang tua dengan status gizi pada balita yang menunjukkan nilai p value sebesar 0.560. Pada penelitian ini jumlah sampel adalah 87 responden diantaranya terdapat sebagian kecil responden mempunyai pekerjaan sebanyak 17 balita

(19,4%), sebagian kecil responden dengan status gizi normal berjumlah 15 responden (17,2 %), sebagian kecil status gizi tidak normal sebanyak 2 responden (2,2%). Sedangkan terdapat hampir seluruh ibu yang tidak bekerja berjumlah 78 (89,7%) sebagian besar balita dengan status gizi normal berjumlah 63 balita (72,5%), sebagian kecil balita dengan status gizi tidak normal 7 balita (8,1%) balita. Sehingga dapat disimpulkan jika dibandingkan data status gizi antara status gizi normal, dan tidak normal terhadap faktor pekerjaan ibu sebagian besar status gizi terbanyak yaitu status gizi normal, baik itu pada ibu yang bekerja maupun yang tidak bekerja karena pada penelitian tersebut banyak ibu yang menyisihkan waktunya untuk membuat anaknya makanan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rozali,(2016) dengan judul penelitian hubungan pekerjaan dan ekonomi orang tua terhadap status gizi usia pra sekolah menjelaskan bahwa status pekerjaan orang tua terutama ibu tidak berpengaruh terhadap status gizi anak dikarenakan beberapa hal seperti tingkat pengetahuan orang tua yang membuat orang tua terutama ibu untuk menyisihkan waktunya untuk membuat makanan yang akan diberikan kepada anaknya, serta tingginya status ekonomi orang tua dapat mempermudah orang tua untuk mengakses atau mendapatkan pengasuh dan mengatur pola makan anak dan juga anak yang ditiptkan ke nenek atau anggota keluarga lain lebih memungkinkan untuk memenuhi nutrisi sesuai kebutuhan balita seusianya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang Dhinul (2016) yang mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi pada balita disebabkan karena meskipun ibu tidak bekerja, belum tentu dipengaruhi atau diikuti oleh pola pengasuhan yang baik. Pada penelitian yang dilakukan Dhinul (2016) menunjukkan bahwa sebagian orang tua yang tidak bekerja walaupun memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengasuh dan merawat anaknya karena ibu tidak bekerja diluar rumah untuk mencari nafkah. Namun hal ini tidak diimbangi dengan pemberian makanan yang seimbang dan bergizi pada anak balitanya. Sebab tanpa diberi jaminan makanan yang bergizi dan pola asuh yang benar, maka anak tetap akan mengalami kekurangan gizi.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnansyah dalam Sukmawandari (2015) menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pekerjaan orang tua dengan status gizi balita. Orang tua yang tidak bekerja secara otomatis tidak akan mendapatkan penghasilan sehingga ada kemungkinan kurang mencukupi kebutuhan gizi balita sehari-hari, padahal asupan nutrisi yang dikonsumsi kemungkinan besar dapat mempengaruhi status gizi balita, sehingga butuh pengawasan dari keluarga agar dapat memberikan asupan makanan yang cukup dan bergizi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian orang tua balita yang tidak bekerja memiliki balita dengan status gizi baik hal ini disebabkan yang orang tua yang tidak bekerja mempunyai banyak waktu luang dalam memperhatikan kebutuhan gizi balita dan mengurus balita sehingga pertumbuhan dan perkembangan balita dapat terkontrol.

Sedangkan pada penelitian juga mendapatkan bahwa ibu yang bekerja juga memiliki status gizi yang baik hal ini disebabkan karena orang tua yang bekerja dapat menambah pendapatan keluarga sehingga mempengaruhi keluarga dalam memenuhi kebutuhan makanan terutama kebutuhan gizi anak dan keluarganya karena jika ekonomi baik makan dengan mudah untuk mendapatkan akses memperoleh makanan yang cukup dan bernilai gizi. Selain itu orang tua orang bekerja, anak diasuh oleh keluarga atau neneknya sehingga selama orang tua bekerja balitanya tetap mendapatkan asupan makanan yang tepat dan seimbang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor pekerjaan orang tua tidak berhubungan secara signifikan terhadap status gizi balita karena pada hasil penelitian menjelaskan orang tua yang bekerja maupun tidak bekerja sama-sama mempunyai status gizi yang baik hal ini dikarenakan untuk menilai status gizi balita tidak hanya dilihat dari pekerjaan orang tua saja tapi ada faktor pendukung seperti jumlah pendapatan orang tua karena dengan jumlah pendapatan yang baik maka daya beli serta pemenuhan terhadap asupan makan yang menyebabkan terbentuknya juga status gizi yang baik, begitupun sebaliknya selain itu untuk menilai status gizi balita bukan hanya melihat faktor pendapatan dan pekerjaan saja tapi juga pola asuh yang baik, orang tua balita merupakan pintu gerbang utama terhadap tumbuh kembang anaknya sehingga waktu luang kedekatan dengan anak dan asuhan juga yang baik akan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap anak yang menyebabkan terbentuknya status gizi yang baik

Hubungan Jenis Kelamin Dengan Status Gizi Balita

Kebutuhan zat gizi anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan dan biasanya lebih tinggi karena laki-laki memiliki aktivitas fisik yang lebih tinggi. Khumaidi (1989) menyebutkan bahwa anak laki-laki biasanya mendapatkan prioritas yang lebih tinggi dalam hal makanan dibandingkan anak perempuan. Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa stunting lebih banyak terdapat pada anak perempuan daripada anak laki-laki.



Menurut Kusharisupeni (2010) selama masa bayi dan anak-anak, anak perempuan cenderung lebih rendah kemungkinannya mengalami gangguan gizi daripada anak laki-laki, selain itu bayi perempuan dapat bertahan hidup dalam jumlah lebih besar daripada bayi laki-laki di kebanyakan Negara berkembang termasuk Indonesia. Jenis kelamin menentukan pula besar kecilnya kebutuhan gizi untuk seseorang. Pria lebih banyak membutuhkan zat tenaga dan protein dibandingkan wanita. Pria lebih sanggup mengerjakan pekerjaan berat yang tidak biasa dilakukan wanita. Tetapi dalam kebutuhan zat besi, wanita jelas membutuhkan lebih banyak dari pada pria. (Adriani, 2012). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa baik jenis kelamin perempuan ataupun laki laki hampir seluruh balita mempunyai status gizi normal (89,7%) sedangkan sebagian kecil balita yang tidak normal sebanyak 9 balita (10,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan Oemari (2022) yang berjudul hubungan antara usia dan jenis kelamin terhadap parameter status gizi balita di posyandu Jakarta Utara, dengan nilai p value lebih besar dari 0,05. Peneliti menyimpulkan bahwa jenis kelamin tidak terlalu mempengaruhi keadaan status gizi balita yang diperoleh dengan nilai p value (0,208 >0,05).

Hubungan Berat Badan Lahir dengan Status Gizi Balita

Berdasarkan table 9 menunjukkan bahwa sebagian kecil balita dari total 18 (20,7%) balita dengan berat badan tidak normal dan sebagian kecil balita mempunyai status gizi yang tidak normal hanya 3 balita (3,4%). Tidak ada hubungan antara berat badan lahir dengan status gizi balita di Puskesmas Padang Serai Tahun 2023, dimana hasil uji statistik yang diperoleh yaitu $p=0,274 > 0,05$. Asupan gizi yang cukup selama masa kehamilan dapat mencegah terjadinya kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah sehingga akan menurunkan gangguan status gizi terutama stunting. Berat badan lahir dapat menjadi indikator untuk melihat kemungkinan kelangsungan hidup, pertumbuhan, Kesehatan jangka Panjang, dan perkembangan psikologis anak. Penilaian status gizi secara antropometri pada bayi baru lahir diperlukan sebagai indicator status gizi saat lahir.

Penelitian Mardani et al, telah menemukan bahwa faktor prediksi yang berpengaruh terhadap status gizi pada balita adalah berat badan lahir. Anak yang terlahir dengan BBLR lebih berpotensi mengalami gangguan gizi dibandingkan anak yang terlahir dengan berat normal. Selain itu, berat badan bayi lahir rendah (BBLR < 2.500 gram) telah diidentifikasi sebagai faktor risiko penting terkait perkembangan anak selanjutnya (Rahayu, 2018).

BBLR adalah bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram yang ditimbang pada saat lahir sampai dengan 24 jam pertama setelah lahir. Bayi dengan BBLR cenderung lebih mudah menderita penyakit infeksi, dan sering mengalami komplikasi dan berakhir dengan kematian yang disebabkan oleh keadaan organ-organ tubuh yang belum sempurna kematangannya (Elsa, 2021). Berat badan lahir rendah atau sering disebut dengan BBLR adalah bayi dengan berat badan lahir kurang dari 2500 gram. Berat badan lahir rendah bisa disebabkan oleh keadaan gizi ibu yang kurang selama kehamilan sehingga menyebabkan intra uterin growth retardation, dan ketika lahir dimanifestasikan dengan rendahnya berat badan lahir. Masalah jangka panjang yang disebabkan oleh BBLR adalah terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan. Berat badan lahir rendah, diyakini menjadi salah satu faktor penyebab gizi kurang berupa stunting pada anak (Salman et al., 2017). Faktor yang mempengaruhi BBLR ada 2 yaitu yang pertama ada faktor ibu antara lain umur ibu yang 35 tahun, jarak kelahiran, riwayat BBLR sebelumnya, mempunyai penyakit kronis seperti anemia, hipertensi, diabetes militus. Untuk faktor yang kedua adalah faktor sosial ekonomi antara lain pendapatan rendah, pekerjaan fisik yang berat, dan kurangnya pemeriksaan kehamilan (Ebtanasari, 2018).

Hubungan Kunjungan Ke Posyandu Dengan Status Gizi Balita

Keaktifan/keteraturan ibu balita ke posyandu belum mencapai target RPJMN (2019) yaitu, 3,9% yaitu penelitian Diagama, W. (2019) sebesar 18,3% dan penelitian Rismawati (2020) sebesar 11,1%. Prevalensi status gizi kurang di Indonesia sebesar 13,8%. Keaktifan atau keteraturan ibu balita ke posyandu merupakan datangnya balita ke posyandu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan misalnya penimbangan, imunisasi, penyuluhan, gizi dan lain sebagainya. Ibu dikatakan aktif ke posyandu jika ibu hadir dalam mengunjungi posyandu sebanyak ≥ 8 kali dalam 1 tahun, sedangkan ibu dikatakan tidak aktif ke posyandu jika ibu hadir dalam mengunjungi posyandu < 8 kali dalam 1 tahun (Departemen Kesehatan RI, 2008).

Berdasarkan Tabel 5.10, menunjukkan bahwa sebagian kecil responden dari total 11 (12,6%) responden yang tidak teratur datang ke posyandu ada 3 (3,4%) balita dengan status gizi tidak normal. Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan antara kepatuhan datang ke posyandu dengan status gizi balita di Puskesmas Padang Serai Tahun 2023, dimana hasil uji statistik yang diperoleh yaitu $p=0,083 > 0,05$.

Penelitian Iswati (2019), menunjukkan hasil pengujian hipotesis dengan 36 menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa nilai p-value adalah 0,16 artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara faktor keteraturan kunjungan ke posyandu dengan status gizi balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah balita berstatus gizi baik dengan kunjungan tidak teratur (50%) lebih besar dibandingkan dengan jumlah balita berstatus gizi baik dengan kunjungan teratur (40,5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitri tahun 2017 mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan kepatuhan kunjungan ibu ke posyandu dengan status gizi balita. Hal ini kemungkinan disebabkan adanya variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini yaitu pengetahuan dan perilaku ibu. Pengetahuan ibu yang diperoleh dari penyuluhan dapat meningkatkan informasi tentang gizi balita sehingga dapat mengubah perilaku ibu dalam pemberian nutrisi untuk perbaikan status gizi balita. Hal ini sesuai dengan Puspasari dan Andriani (2017) sikap dan perilaku ibu dalam memilih makanan yang dikonsumsi oleh balita dipengaruhi oleh pengetahuan tentang gizi sehingga dapat mempengaruhi status gizi. Pengetahuan gizi yang kurang dapat menjadi penentu status gizi balita karena pengetahuan menentukan sikap dan perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi, pola makan terkait jumlah, jenis dan frekuensi yang akan mempengaruhi asupan makan pada balita.

Menurut Diagama, W. (2019) menunjukkan ibu tidak aktif ke posyandu (62%,0%) dikarenakan kurangnya fasilitas kesehatan yang ada di posyandu, kurangnya kualitas pelayanan kesehatan di posyandu, dan kurangnya kegiatan dari Puskesmas sehingga ibu tidak tertarik untuk datang membawa anaknya ke posyandu. Hasil penelitian Fitri Yani A. (2016), ibu yang aktif ke posyandu (21,5%) dan yang tidak aktif ke posyandu (78,5%), hal ini dikarenakan ibu balita berpikir bahwa kegiatan posyandu hanya pada anak yang berusia 0 – 9 bulan, setelah imunisasi lengkap ibu yang memiliki balita tidak akan aktif lagi datang ke posyandu. Tidak adanya hubungan keaktifan kunjungan ibu dengan status gizi balita kemungkinan disebabkan karena tidak intensifnya kegiatan penyuluhan terkait status gizi. Sesuai dengan penelitian Rarastiti dan Syauqy (2014) dimana tidak terdapat hubungan antara karakteristik frekuensi kehadiran anak ke posyandu dengan status gizi anak usia 1-2 tahun, disebabkan karena kurangnya penyuluhan secara rutin dalam kegiatan posyandu terkait status gizi anak. Berdasarkan faktanya di posyandu Puskesmas Padang serai Kota Bengkulu kegiatan seperti penyuluhan memang belum rutin diberikan oleh kader. Yang dilakukan kader selama ini ialah melakukan penimbangan, menyediakan makanan untuk balita dan setelah itu ibu balita pulang tanpa membawa ilmu terkait gizi balita sehingga menyebabkan ibu kurang mengerti tentang perkembangan status gizi balitanya.

Faktor lain yang mempengaruhi keaktifan kunjungan ibu datang ke posyandu di Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu kemungkinan ialah umur ibu, diperoleh data berdasarkan karakteristik responden sebagian besar pada rentang usia 19-44 tahun yang tergolong dalam usia produktif, karena ibu dengan usia dewasa muda lebih mudah menerima instruksi dan cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan yang terbaik bagi anaknya. Sesuai dengan Reihana dan Duarsa (2012) salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi ibu untuk menimbang balita ke posyandu adalah usia dewasa muda (<36 tahun). Hal ini disebabkan karena ibu dalam usia produktif lebih banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan seperti penimbangan berat badan, pemberian makanan tambahan, imunisasi dan penanggulangan diare sehingga status gizi balita menjadi terkontrol. Sesuai dengan Khotimah dan Kuswandi (2013) mengemukakan bahwa ibu berusia muda dapat mencegah terjadinya gizi buruk pada balitanya.

Berdasarkan karakteristik reponden selain umur ialah kemungkinan ialah pendidikan ibu yang sebagian besar berpendidikan terakhir yaitu SMA/SMK/ SLTA. Hal ini sesuai dengan Riyadi, dkk. (2011) mengemukakan bahwa pendidikan ibu yang relatif tinggi akan meningkatkan pengetahuan gizi serta praktek gizi yang secara tidak langsung memperbaiki perilaku ibu sehingga keaktifan kunjungan ibu juga dapat meningkat. Sesuai dengan Heniarti (2015) mengemukakan bahwa peran pendidikan sangatlah penting untuk mempermudah menerima informasi. Semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah menerima informasi dan memperoleh pengetahuan, sehingga dapat merubah perilaku seseorang seperti perilaku ibu yang aktif membawa balitanya ke posyandu. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniawati (2016), seseorang yang menempuh pendidikan akan mudah untuk menerima informasi. Sehingga nantinya akan mempermudah dalam penerimaan informasi yang diberikan yang juga akan mempengaruhi pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka kesadaran untuk berkunjung ke posyandu akan semakin aktif (Tranmianingsih, 2012). Keaktifan/keteraturan ibu ke posyandu dapat juga dipengaruhi oleh pekerjaan ibu. Sebagian besar pekerjaan ibu balita sebagai Ibu Rumah Tangga. Hasil penelitian Rinawati (2014), menunjukkan bahwa ada hubungan antara status pekerjaan dengan partisipasi ibu balita dalam kegiatan posyandu dengan nilai ($p=0,000$). Ibu yang tidak bekerja, maka mempunyai waktu luang lebih besar dalam memberikan perhatian kepada anaknya dengan membawa anaknya ke posyandu, sedangkan ibu



yang bekerja tidak memiliki waktu luang bagi anaknya, khususnya di pagi hari, sehingga ibu tidak dapat membawa balitanya ke posyandu pada hari jam kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Asdhany C. (2019), yang menunjukkan kegiatan posyandu sering diselenggarakan pada pagi hari yang menyesuaikan jadwal petugas Puskesmas, sehingga ibu yang bekerja (16,4%) tentu dapat menyebabkan ibu berhalangan hadir saat posyandu diselenggarakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Seluruh responden dengan range usia 19 – 44 tahun sebanyak 87 responden (100%) dan untuk range usia 45 – 59 tahun tidak ada (0%) dengan pendidikan menengah setengah responden (50,6%) dan pekerjaan ibu hampir seluruh responden tidak bekerja (80,5%).
2. Sebagian besar balita dengan jenis kelamin laki laki (51,7%) dan hampir sebagian balita perempuan (48,3%). Sedangkan terdapat hampir sebagian balita dengan BBLR (27,7%) dan hampir seluruh balita dengan berat badan lahir normal (79,3%).
3. Hampir seluruh responden (87,4%) patuh datang ke posyandu dan sebagian kecil responden (12,6%) tidak patuh datang ke posyandu.
4. Hampir seluruh balita (89,7%) mempunyai berat badan normal dan sebagian kecil balita (10,3%) mengalami berat badan tidak normal.
5. Tidak terdapat hubungan karakteristik ibu (usia, pendidikan, pekerjaan), balita (jenis kelamin, BBL) dan kepatuhan posyandu dengan status gizi balita di puskesmas padang serai tahun 2023

Saran

1. Kepada Akademik
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan yang bermanfaat bagi akademik dalam pengajaran dan kurikulum tentang faktor yang berhubungan dengan status gizi balita.
2. Kepada Instansi Pelayanan Kesehatan
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan inovasi dalam upaya peningkatan pelayanan kesehatan pada ibu dan anak terutama dalam pemberian penyuluhan kepada ibu terkait dengan posyandu dan status gizi pada balita.
3. Kepada Peneliti selanjutnya
Bagi peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian dengan melihat hubungan lain yang mempengaruhi kepatuhan ibu balita datang ke posyandu dengan status gizi balita dengan metode yang lainnya dengan jumlah sampel yang lebih banyak dan cakupan wilayah yang lebih luas.
4. Kepada Responden/Masyarakat
Menambah informasi dan pengetahuan bagi responden khususnya dan masyarakat umumnya tentang hubungan antara karakteristik ibu, karakteristik balita dan kepatuhan datang ke posyandu dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Padang serai Kota Bengkulu

DAFTAR PUSTAKA

- Asima, (2011). Jurnal Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua (<https://bengkuluprov.go.id/angka-stunting-di-provinsi-bengkulu>). UNICEF. Level & Trends in Child Mortality Report 2013 JKN 2015. [diakses pada www.jkn.kemendes.go.id]2022.
- Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, (2021). Data SKDN Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, 2018. Profil Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan.
- Dinkes Bengkulu.(2021). Profil Kesehatan Kota Bengkulu Tahun 2021. Bengkulu :Dinkes Bengkulu
- Edryana MY (2018) Jurnal Kesehatan Poltekkes Pangkalpinang Vol.6, No.1, Juni 2018 | P-ISSN 2339-2150, E-ISSN 2620-6234
- Fauzia, N. R., Sukmandari, N. M. A., & Triana, K. Y. (2019). Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Status Gizi Balita. Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing, 3(1), 28-32.

- Hasibuan, T. P., & Siagian, M. (2020). Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sering Lingkungan Vii Kelurahan Sidor – ejo Kecamatan Medan Tembung Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan Kestra (Jkk)*, 2(2), 116-125.
- Husna, L. N., & Izzah, N. (2021, November). Gambaran Status Gizi Pada Balita: Literature Review. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017. *Penilaian Status Gizi*. Kolopaking, K. (2007). *Kiat Mengatasi Anak Sulit Makan*.
- I Dewa Nyoman Supriasa, dkk(2012). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Kurnia Bintang, L.I.L.I.S. (2020). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Status Gizi Pada Balita Usia 24- 59 Bulan di Desa Tanjung Mulia Kec.Pagar Mebau
- Labada, Agesti.2016. Hubungan Karakteristik Ibu dengan Status Gizi Balita yang Berkunjung di Puskesmas Bahu Manado. Vol 4. No 1. Dalam *eJournal Keperawatan*.
- Liswati. (2016). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Status Gizi Anak Balita yang memiliki Jamkesmas di Desa Tegal Giri Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali.
- Mira abdullah, Erni Salfitri I(2018).*Journal of Healthcare technology and medicine*, Aceh
- Nisak, N. Z., Titik Susilowati, S. K. M., & Gizi, M. (2018). Hubungan pekerjaan dan pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita Desa Duwet Kecamatan Wono
- sari Kabupaten Klaten (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Proverawati, A., & Asfuah, S. (2009). *Buku Ajar Gizi dan Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Puskesmas Cempaka Putih (2020). *Data Status Gizi Balita Puskesmas Cempaka Putih 2020*. Banjarmasin.
- Puskesmas Cempaka Putih 2022. *Data Register Balita Bulanan Dari Bulan Januari Maret Puskesmas Cempaka Putih 2022*. Banjarmasin.
- Puskesmas Padang Serai (2022). *Data Status Gizi Balita Puskesmas Padang Serai 2022*. Kota Bengkulu
- Rahardjo, S., Wayanti, S. W., & Wardani, N. E. K. (2019). Pengaruh Fungsi Manaj – emen Pelaksana Kegiatan SDITK terhadap Cakupan SDITK Balita & Anak Prasekolah. *Pamator Journal*, 12(1), 5-11.
- Rahmi, P. (2019). Peran Nutrisi Bagi Tumbuh dan Kembang Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 5(1), 1-13.
- Riskesdas, 2018. *Laporan Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan Tahun 2018*. diakses Tanggal 6 Maret 2023.
- Rosa Zorayatamin Damanik (2022) *Jurnal Kedokteran STM Vol 5 (1)*, Medan 20146 Susilowati dan Kuspriyanto. 2016. *Gizi dalam Daur Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- World Health Organization (WHO), 2018. *Prevalensi Status Gizi Anak Balita Seluruh Dunia Tahun 2020*. Geneva